

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dinyatakan bahwa, “Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPA di SD/MI merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan” (Depdiknas, 2006:47). Pencapaian SK dan KD tersebut pada pembelajaran IPA didasarkan pada pemberdayaan peserta didik untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru dengan berorientasi kepada tujuan kurikuler Mata Pelajaran IPA. Salah satu tujuan kurikuler pendidikan IPA di Sekolah Dasar adalah “Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.” (Depdiknas, 2006:48).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA, guru sebagai pengelola langsung pada proses pembelajaran harus memahami karakteristik (hakikat) dari pendidikan IPA sebagaimana dikatakan (Depdiknas,2006:47), bahwa:

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi

agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Karakteristik pendidikan IPA yang digariskan oleh Departemen Pendidikan Nasional sejalan dengan pandangan para pakar pendidikan IPA di tingkat Internasional. Menurut Trowbridge & Bybee (1990:48) IPA merupakan perwujudan dari suatu hubungan dinamis yang mencakup tiga factor utama, yaitu: IPA sebagai suatu proses dan metode (methods and processes), IPA sebagai produk-produk pengetahuan (body of scientific knowledge), dan IPA sebagai nilai-nilai (values). IPA sebagai proses/metode penyelidikan (inquiry methods) meliputi cara berpikir, sikap, dan langkah-langkah kegiatan saintis untuk memperoleh produk-produk IPA atau ilmu pengetahuan ilmiah, misalnya observasi, pengukuran, merumuskan, dan menguji hipotesis, mengumpulkan data, bereksperimen, dan prediksi. Dalam wacana seperti itu maka IPA bukan sekadar cara bekerja, melihat, dan cara berpikir, melainkan “science as way of knowing”. Artinya, IPA sebagai proses juga dapat meliputi kecenderungan sikap/tindakan, keingintahuan, kebiasaan berpikir, dan seperangkat prosedur. Sementara nilai-nilai (values) IPA berhubungan dengan tanggung jawab moral, nilai-nilai sosial, manfaat IPA untuk IPA dan kehidupan manusia, serta sikap dan tindakan (misalnya, keingintahuan, kejujuran, ketelitian, ketekunan, hati-hati, toleran, hemat, dan pengambilan keputusan).

Sementara kenyataan di lapangan, pada mayoritas SD, tuntutan karakteristik pendidikan IPA sebagaimana diamanatkan oleh KTSP masih jauh

dari yang diinginkan. Implementasi KTSP lebih terfokus pada pembenahan jenis-jenis administrasi pembelajaran. Sedangkan dalam pelaksanaan KBM belum menunjukkan perubahan yang sangat berarti. Hal ini disebabkan antara lain, pemberlakuan KTSP belum disertai dengan pelatihan bagi guru-guru bagaimana mengelola pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Selain itu, fasilitas pembelajaran IPA seperti media dan alat peraga, kualitas dan kuantitasnya tidak banyak berubah, yaitu jauh dari memadai.

Dari hasil studi pendahuluan di Sekolah Dasar, khususnya di Sekolah Dasar Negeri 1 Cikulakkidul Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon, para guru menyadari bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA selama ini masih memiliki banyak kelemahan antara lain pembelajaran IPA masih kurang melibatkan siswa pada aktivitas keterampilan proses atau kerja ilmiah IPA. Kegiatan pembelajaran jarang dalam bentuk kegiatan praktikum, karena alat-alat yang diperlukan sangat terbatas. Guru kelas sudah berusaha menyediakan alat-alat sederhana sejauh kemampuan. Tetapi karena sangat terbatasnya keterampilan dan waktu yang dimiliki guru (beberapa guru bertindak sebagai guru kelas rangkap), sangat terbatas juga alat yang disediakan. Untuk menghindari agar pembelajaran IPA tidak terlalu verbalistik, maka metode pembelajaran yang paling memungkinkan digunakan guru dalam pembelajaran IPA adalah metode demonstrasi.

Metode demonstrasi yang digunakan guru dalam pembelajaran IPA di SDN 1 Cikulakkidul semula dimaksudkan agar siswa dapat terlibat lebih baik dalam kegiatan pembelajaran. Tetapi kenyataannya, pada setiap

pembelajaran IPA khususnya di Kelas V belum menghasilkan pembelajaran IPA yang efektif. Pada saat pembelajaran masih banyak siswa yang kurang penuh memperhatikan demonstrasi guru. Bahkan tidak sedikit siswa yang masih sempat melakukan kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan pembelajaran, misalnya mengobrol dengan teman, atau memainkan sesuatu, mengganggu teman, atau menulis dan membuat coretan gambar sesuai dengan keinginannya sendiri.

Selain aktivitas siswa pada saat pembelajaran IPA dengan metode demonstrasi tidak efektif, hasil belajar yang dicapai siswa pun pada umumnya belum optimal. Nilai yang diperoleh siswa dari setiap ulangan siswa rata-rata berkisar antara 5,0 sampai 6,5. Lebih-lebih pada saat akhir ujian semester, nilai ulangan mereka rata-rata kurang dari 6,0. Selain itu, pada saat Ujian Sekolah untuk mata uji praktikum IPA, aktivitas dan hasil ujian siswa sangat jauh dari yang diharapkan. Ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pada pembelajaran IPA di Kelas V SDN 1 Cikulakkidul selain belum efektif dalam hal penggunaan waktu dan aktifitas siswa, juga belum efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran jenis penguasaan konsep.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, antara lain:

- 1) Motivasi belajar siswa kurang.
- 2) Guru hanya terfokus pada buku pelajaran.
- 3) Selama proses belajar mengajar berlangsung 70 % siswa tidak memperhatikan penjelasan-penjelasan guru.

- 4) Siswa pasif dalam proses pembelajaran.
- 5) Siswa kurang berani dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan.
- 6) Guru tidak menggunakan alat peraga.

### C. Analisis Masalah

Setelah melakukan refleksi diri dan diskusi dengan teman sejawat yang telah melakukan observasi dan pengamatan, ditemukan beberapa masalah yang menyebabkan rendahnya hasil pembelajaran IPA mengenai materi gaya magnet, yaitu sebagai berikut: tingkat penguasaan siswa dalam mengetahui sifat dari magnet. Penyebabnya adalah pada saat proses kegiatan belajar mengajar guru hanya terfokus pada buku materi saja, sedangkan siswa tidak diberi buku materi, sehingga siswa menjadi jemu dan bosan serta tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dari masalah diatas penulis merasa perlu untuk mengadakan perbaikan pembelajaran pada mata pelajaran IPA tentang gaya magnet.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal itu maka masalah yang menjadi prioritas adalah sebagaimana dinyatakan dalam rumusan umum pertanyaan penelitian:

*“Bagaimana menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPA di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Cikulakkidul?”*

Lebih khusus rumusan masalah penelitian dirinci sebagai berikut.

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi pada pembelajaran IPA di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Cikulakkidul Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon?
- b. Bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi pada pembelajaran IPA di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Cikulakkidul Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon?
- c. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti siklus pembelajaran IPA dengan metode demonstrasi di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Cikulakkidul Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sasaran utama yang diharapkan sebagai tujuan dari kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah meningkatnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Cikulakkidul Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon, sehingga dapat memenuhi standar kurikulum khususnya pada topik Gaya Magnet.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan kemampuan guru merancang pembelajaran dalam mengimple-mentasikan metode demonstrasi pada pembelajaran IPA topic Gaya Magnet di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Cikulakkidul Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon;
2. Meningkatkan kemampuan guru melaksanakan proses pembelajaran dalam mengimple-mentasikan metode demonstrasi pada pembelajaran

IPA topic Gaya Magnet di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Cikulakkidul Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon;

3. Meningkatkan hasil pembelajaran siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Cikulakkidul Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon dalam pembelajaran IPA topic Gaya Magnet setelah mengimplementasikan Gaya Magnet metode demonstrasi;

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dilaksanakannya kegiatan penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Melalui kegiatan penelitian ini diperoleh alat dan teknik penunjang yang lebih realistis dan aplikatif untuk keperluan optimalisasi penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Aturan dan model tersebut dapat dijadikan perbandingan dan pertimbangan bagi guru-guru lainnya yang akan menggunakan metode demonstrasi pada kelas dan mata pembelajaran yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung kepada guru kelas untuk memecahkan permasalahan secara terencana dan sistematis yang terkait dengan pembelajaran IPA di sekolah dasar khususnya di Kelas V

Sekolah Dasar Negeri 1 Cikulakkidul Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon.

### 3. Manfaat kelembagaan

Secara kelembagaan adalah mengembangkan fungsi lembaga pendidikan dalam mewujudkan pengelolaan kurikulum berbasis sekolah. Antara lain merintis pelaksanaan pembelajaran yang benar-benar merujuk kepada kondisi dan kompetensi realistik sekolah yang bersangkutan.

